

Studi Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di Kabupaten Serang

Arie Maulana¹, Evi Afiati², Rahmawati³, Meilla Dwi Nurmala⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email Korespondensi: 2285190043@untirta.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran perilaku seks pranikah pada remaja di Kabupaten Serang, mengetahui faktor penyebab seorang remaja melakukan perilaku seks pranikah, serta mengetahui dampak seorang remaja yang melakukan perilaku seks pranikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Informan yang menjadi subjek penelitian berjumlah 3 orang (2 Laki-laki dan 1 Perempuan) yang pernah melakukan perilaku seks pranikah. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Setting* penelitian ini dilakukan di Kabupaten Serang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi sumber dan *member check*. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah di Kabupaten Serang dilakukan cenderung secara sembunyi-sembunyi. Namun dalam proses perilaku seks itu terjadi dimulai ketika remaja melakukan pertemuan dengan pasangan lawan jenisnya yang di sebut sebagai pacar baik secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di tempat tertentu seperti rumah yang dalam kondisi sepi. Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seks pranikah yaitu kegagalan fungsi keluarga, pengaruh teknologi, pengaruh teman sebaya. Dampak perilaku seks pranikah yaitu munculnya perasaan cemas, takut, perasaan bersalah dan dikeluarkan dari sekolah.

Kata Kunci: Dampak Perilaku Seks Pranikah, Faktor Perilaku Seks Pranikah, Perilaku Seks Pranikah.

Abstract

The objective of this study was to understand the portrayal of premarital sexual behavior among adolescents in Kabupaten Serang, identify the factors causing adolescents to engage in premarital sexual behavior, and determine the impacts on adolescents who engage in such behavior. This study employed a qualitative approach, incorporating a case study research method. The informants consisted of 3 individuals (2 males and 1 female) who had engaged in premarital sexual behavior. The informants for this study were selected based on purposive sampling. The study was conducted in Kabupaten Serang. Data collection methods included interviews, observations, and document analysis. Data validity was ensured through source triangulation and member checking. Data analysis techniques included data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study found that premarital sexual behavior in Kabupaten Serang tends to occur covertly. However, such behavior typically begins when adolescents meet their opposite-sex partner, commonly referred to as a boyfriend or girlfriend, openly or secretly in specific places, such as secluded homes. Factors contributing to premarital sexual behavior included family dysfunction, technological influence, and peer influence. The impacts of premarital sexual behavior included feelings of anxiety, fear, guilt, and expulsion from school.

Keywords: Impacts of Premarital Sexual Behavior, Factors of Premarital Sexual Behavior, Premarital Sexual Behavior.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era globalisasi ini tentu sangat berpengaruh terhadap segala aspek. Perkembangan ini tentu membawa pengaruh yang positif bahkan negatif pada masyarakat, tidak terlepas pada remaja saat ini. Selain memberikan kemudahan dalam mendapatkan akses informasi, dampak positif lainnya pada remaja yaitu dapat menjalin komunikasi dan bersosialisasi misalnya melalui *facebook*, *line*, *whatsapp*, *twitter*, dan lainnya. Tentunya tujuannya untuk memperluas pertemanan dan pergaulan. Dibalik itu tentu ada

dampak negatifnya yaitu mereka dengan mudah mengakses segala bentuk informasi seperti video-video asusila atau perilaku-perilaku seks lainnya yang dengan mudah diakses diberbagai aplikasi. Hal ini menyebabkan remaja tertarik dan memunculkan perilaku untuk meniru apa yang mereka lihat, sehingga akan menyebabkan banyak permasalahan yang mengakibatkan degradasi moral pada remaja, seperti halnya hamil diluar nikah atau yang lebih nekatnya sampai melakukan aborsi (Cahyani, 2014).

Masa remaja merupakan masa dimana manusia berusia antara 12-21 tahun. Dalam usia tersebut manusia sedang dalam proses menghadapi saat-saat kritis untuk mengenali diri mereka yang sesungguhnya. Masa ini juga sangat menentukan bagaimana dia menghadapi kehidupan yang selanjutnya yaitu masa dewasa awal. Remaja akan dengan mudah terpengaruh hal baru, baik positif maupun negatif. karena mereka masih dalam kondisi pencarian jati diri dan belum memiliki prinsip hidup yang kuat. Maka dari itu jika remaja sejak awal di bimbing dalam lingkungan yang membawa hal-hal positif maka dia akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki prinsip yang baik. Sebaliknya, jika remaja hidup dalam lingkungan yang membawanya kedalam hal-hal negatif, maka bisa jadi mereka akan terbawa kedalam hal-hal yang negatif tersebut (Cahyani, 2014).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya. Bentuk tingkah laku dalam perilaku seksual sangat beragam, mulai dari perasaan tertarik terhadap pasangan sampai tingkah laku berkencan, berciuman, bahkan bersenggama. Kemudian objek seksualnya berupa pasangan (lawan jenis). Berkaitan dengan sesksualitas dijelaskan dalam teori seksualitas dari Sigmund Freud (Pizaro, 2008) mengenai kepribadian manusia, ia mengatakan bahwa seksualitas yang ada pada manusia ini justru berkembang sejak manusia lahir, anak memiliki energi seksualnya yang kita sebut sebagai libido. Libido ini belum ditunjukkan pada satu objek yang jelas dan belum mengarah pada area tubuh tertentu.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat seperti melakukan hubungan seksual pranikah (Andriani dkk, 2022). Melansir dari situs resmi BKKBN (2019) berdasarkan SDKI 2017, didapatkan hasil bahwa sekitar 81%

remaja perempuan dan 84% remaja laki-laki telah berpacaran. Sekitar 64% perempuan dan 75% laki-laki darinya mengaku berpengangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki berciuman bibir, 5% perempuan dan 22% laki-laki meraba atau diraba bagian sensitif, 2% perempuan dan 8% laki-laki melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pranikah sangat beresiko bagi remaja terutama bagi perempuan, di mana seringkali berakibat pada kehamilan usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, hingga terinfeksi penyakit menular seksual.

Kemudian remaja yang ada di Provinsi Banten juga terlibat dalam tumbuhnya perilaku seks pranikah. Berdasarkan data yang dikutip dari Ridho (Kompas.com, 2022), Dinas Kesehatan Provinsi Banten mencatat terdapat 13.670 kasus HIV/Aids yang ada di Provinsi Banten hingga maret 2022. Kasus tersebut tersebar di delapan Kabupaten dan Kota dengan kasus tertinggi di Kabupaten Tangerang. Lebih rinci lagi Dinas Kesehatan Provinsi menjelaskan ada 4.363 kasus di Kabupaten Tangerang, 1.799 kasus di Kota Tangerang, dan 1.664 kasus di Kabupaten Serang. Kemudian 940 kasus di Kota Cilegon, 613 kasus di Kabupaten Lebak, 460 kasus di Kota Serang dan 334 kasus di Kabupaten Pandeglang. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Banten Dr. Ati Pramudji Hastuti mengatakan bahwa “Memang data sekitar 13.600 an penderita HIV/Aids itu ditemukan secara kumulatif sejak kasus HIV/Aids mulai masuk ke Banten,”. Ati juga mengatakan bahwa sebelum tahun 2000, kebanyakan kasus HIV/Aids disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba melalui jarum suntik. Sekarang sudah beralih dengan banyaknya kasus yang disebabkan oleh perilaku seks bebas. Kemudian terkhusus di Kabupaten Serang yang memiliki kasus yang menjadi peringkat ketiga tertinggi dengan 1.664 kasus. Perilaku seks pranikah ini akhirnya menjadi hal yang harus diperhatikan, karena semakin hari semakin parah. Tentunya ini memerlukan peran-peran agama, masyarakat, orang-orang yang kemudian berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang remaja, seperti keluarga yang harus menjadi garda depan dalam mengantisipasi dan menanggulangi perilaku seks pranikah pada remaja (Awaliyah, 2021).

Menyadari tingginya perilaku seksual, ada rasa khawatir kurangnya pengetahuan remaja khususnya tentang pendidikan seks. Hal tersebut memberikan dampak yang negatif terhadap perilaku seksual remaja, yang kita ketahui bersama bahwa sejatinya remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi. Hal tersebut membuat seseorang menjadi lebih aktif dalam memberi respon pada setiap rangsangannya dan kemudian sesuatu hal baru yang bersifat lebih menantang lah yang akan terus dicoba sehingga perlu kemampuan berpikir yang sangat kompleks. Rasa ingin tahu ini penting juga untuk menstimulus seseorang dalam berinteraksi

dengan hal baru serta mendapat informasi yang tepat. Perasaan ingin tahu ini akan membuat seseorang termotivasi untuk menemukan pemahaman baru dari sudut pandang lain yang berbeda (Prastiwi, 2016; Rahmawati et al, 2020; Rahmawati et al, 2021). Pemaparan tersebut melandasi penelitian mengenai studi perilaku seks pranikah pada remaja di Kabupaten Serang yang bertujuan untuk mengetahui gambaran seseorang melakukan perilaku seks pranikah di Kabupaten Serang, faktor penyebab perilaku seks pranikah, dan dampak dari perilaku seks pranikah tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah tiga orang remaja yang di tentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan spesifikasi remaja yang pernah melakukan perilaku seks pranikah. *Setting* penelitian dilakukan di Kabupaten Serang. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Kemudian uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan *member check*. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil

1. Gambaran Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Serang

Perbedaan lingkungan, latar belakang kehidupan yang di bawa oleh masing-masing informan tentunya menunjukkan perbedaan dalam pola kehidupan informan. Hal ini menjadikan ketiga informan memiliki pengalamannya masing-masing dalam melakukan perilaku seks pranikah. Aktivitas yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah pada informan ini masih banyak dilakukan dilokasi dan kondisi-kondisi tertentu di Kabupaten Serang. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan I (HH) pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Februari 2024 yang mengatakan:

“banyak lah kang, kayanya semua yang pacaran pasti pernah ngelakuin sih, ya paling minimalnya yang keliatan-keliatan aja kaya pegangan tangan terus pelukan. Kalo yang ga keliatannya mah gatau yah.”

“biasanya sih di rumah kang, pas saya main kerumah pacar saya tuh tapi kondisinya sepi”

Hal senada juga dinyatakan oleh Informan II (AA) pada wawancara tanggal 4 Maret 2024 yang mengatakan:

“kayanya mah banyak ya Ka, orang banyak yang pacaran juga sekarang mah anak-anak seumuran saya.”

“hmm biasanya sih di rumah ka, kalo sekedar pegangan tangan mah di tempat umum juga pernah sih”

Informan III (T) memperkuat pendapat informan I dan Informan II dengan menyatakan hal serupa pada wawancara tanggal 14 April 2024:

“banyak lah a, orang hampir semua remaja sekarang mah rata-rata nya semua pengen geh punya pacar.”

“waduuh... biasanya sih ga jauh-jauh a paling di rumah a, pas kondisi sepi. Cuma saya pernah sih di villa juga waktu bareng temen saya yang bawa pacar juga nginep di villa”

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga informan bahwa eksistensi perilaku seks pranikah di Kabupaten Serang itu memang ada. Akan tetapi aktivitas atau kegiatannya masih dibilang dilakukan sembunyi-sembunyi. Sementara untuk lokasi kegiatan, perilaku seks pranikah ini biasa dilakukan ditempat-tempat yang sepi seperti rumah yang dalam keadaan sepi. Kemudian, dapat diketahui bahwa ketiga informan ini pernah melakukan perilaku seks pranikah.

a. Identifikasi Diri Pelaku Perilaku Seks Pranikah

Identifikasi diri pada pelaku perilaku seks pranikah dilakukan untuk mengetahui bahwa informan pernah melakukan perilaku seks dengan alasan dan dalam kondisi-kondisi tertentu. Seperti pada wawancara 25 Februari 2024 pada Informan I yang menyatakan:

“gatau sih kang, kaya pegangan tangan, terus meluk pas boncengan segala gitu mah kayanya biasa orang pacaran sih pada kaya gitu kang, kaya reflek aja kang”

“ya siapa lagi kang, sama pacar saya”

Kemudian Informan II juga menyatakan pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan orang tertentu dan dengan alasan-alasan tertentu pula, seperti dalam wawancara tanggal 4 Maret 2024, yang menyatakan:

“gaada alasan sih ka, ngalir aja kayanya kalo kondisinya lagi sepi mah”

“kalo bukan sama pacar mah siapa lagi ka”

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Informan III yang menyatakan pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pasangan lawan jenis nya dengan alasan dan kondisi tertntu, seperti pada wawancara tanggal 14 April 2024 yang menyatakan:

“gatau yah a kalo itu, kayanya emang hasrat aja sih. Kalo bahasa sininya mah sange gitu kalo udah deket pacar apalagi kondisi sepi-sepi”

“ya siapa lagi a, sama pacar saya”

Berdasarkan pandangan dari ketiga informan tentang definisi perilaku seks pranikah, dapat disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah ini merupakan perilaku seksual yang dilakukan sebelum menikah yang biasa dilakukan orang berpacaran seperti bepegangan tangan, berpelukan dan lain-lain. Kemudian ketiga Informan mengaku pernah melakukan perilaku seks pranikah dengan pasangan lawan jenisnya dan alasan seperti keinginan melakukan dan

didukung dengan kondisi yang memungkinkan melakukan perilaku seks seperti dalam kondisi yang sepi. Ketiga informan juga beranggapan bahwa kondisi berpegangan tangan, berpelukan, atau semacamnya cenderung dilakukan oleh remaja sekarang saat berpacaran walaupun dalam kondisi ditempat umum.

b. Aspek Perilaku Seks Pranikah

Beralih pada bagian-bagian perilaku seks pranikah yang dapat ditinjau dari berbagai aspek yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku seks pranikah itu sendiri, diantaranya:

1) Aspek Sosial

Ketiga informan memiliki sudut pandang yang sama mengenai perilaku seks dimulai ketika mereka memiliki pasangan sebelum menikah atau yang disebut sebagai pacar. Seperti yang disampaikan Informan I dalam wawancara tanggal 25 februari 2024, yang menyatakan:

“dibilang wajib sih ngga ya kang, cuma kaya butuh aja gitu (responden tersenyum). Kalo yang mengharuskannya sih sebenarnya gaada, kaya awal-awalnya gengsi aja temen-temen yang lain punya pacar. Terus ada satu momen saya diledekin karna gapunya-punya pacar, sampe dibilang suka sama cowo.”

Hal senada dinyatakan Informan II pada wawancara tanggal 4 Maret 2024 yang menyatakan:

“gatau sih wajib ngga nya mah, cuma rasanya iri aja banyak temen-temen yang punya pacar, jadi saya pengen juga ka, cuma emang dalam kondisi sama-sama suka geh ka”

Kemudian Informan III juga memberikan pandangannya pada wawancara 14 April 2024, yang menyatakan:

“kalo dalam agama saya mah dosa geh a, cuma emang kadang gengsi sekarang ini gapunya pacar mah a. di sisi lain juga kadang butuh temen buat chatingan, videocall an a. kalo punya pacar kan enak
“itu tadi sih a karena kadang kesepian, butuh temen lawan jenis yang bisa di ajak ngobrol, curhat, main gitu. Bosen soalnya a sama cowo terus mah a hahaha. cuma makin kesini kadang orientasinya udah ngeliat fisik a, jatohnya kaya orientasinya udah ngarah ke seksual.”

Ketiga informan menganggap bahwa pacaran bagian dari kebutuhannya dan mereka memiliki orientasinya masing-masing ketika memilih untuk berpacaran. Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga informan dan tiga orang terdekat informan dapat diketahui bahwa berpacaran menjadi kebutuhan yang harus dimiliki oleh individu. Banyak hal yang menyebabkan pacaran menjadi kebutuhan diantaranya menjadikan

pacar sebagai teman bercerita, teman bermain, dan juga sebagai pembuktian untuk menutupi gengsi kepada teman-temannya.

2) Aspek Moral dan Religius

Informan membenarkan bahwa berpacaran dan melakukan perilaku seks pranikah ini dilarang baik secara agama maupun dilingkungan tempat informan tinggal. Hal tersebut diungkapkan oleh ketiga Informan dalam sesi wawancara sebagai berikut:

Informan I: “kalo menurut saya sih sebenarnya hindarin pacaran sih, kayanya itu awal mula perilaku-perilaku itu muncul. Tapi saya juga masih punya pacar sih kang, mau gimana lagi butuh juga kang hahaha”

Informan II: “ya sangat benci lah ka sama orang yang ngelakuin kaya gitu mah. Ngeliat saya di anterin sama pacar saya geh”

Informan III: “kalo pacarannya sih kayanya normal aja, lingkungan juga ga gimana-gimana. Cuma ya kalo yang namanya melakukan perilaku kaya gitu terus di tempat umum mah yah semua geh responnya pasti kurang baik a. gini-gini juga pengennya kan keliatan nurut aja a di lingkungan mah.”

Masing-masing informan juga memahami bahwa mereka memiliki alternatif untuk menghindari perilaku seks pranikah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga informan dapat diketahui bahwa ketiga Informan memahami bahwa melakukan perilaku seks sebelum menikah ini dilarang baik secara agama maupun dilingkungan sosialnya. Namun dalam kenyataannya Informan masih merasa nyaman dalam kondisi-kondisi tersebut. Informan juga menyadari hal yang dilarang tersebut masih bisa dihindari, namun dalam implementasinya sangat sulit dilakukan.

3) Aspek Psikologis

Berlanjut membahas perilaku seks pranikah dalam sudut pandang psikologis mengenai hal yang terlintas dalam alam pikiran individu dalam hal ini yang pernah dialami atau dirasakan oleh Informan saat ingin melakukan perilaku seks pranikah. Seperti yang disampaikan oleh ketiga Informan dalam sesi wawancaranya masing-masing.

Informan I: “gatau ya kang, biasanya karena kepancing tontonan di media sosial aja atau karena kepancing pacar saya kang, jadi pikirannya kearah perilaku-perilaku yang tadi terus.

“sebenarnya gaada cara buat ngajak sih kang, kaya Cuma lagi berdua di rumah pacar saya terus kondisi rumahnya sepi tuh, biasanya reflek aja kaya pegangan tangan, terus ya meluk-meluk gitu kang. Sejauh ini belum ada penolakan sih kang”

Informan II: “ga kepikiran apa-apa ka, kayanya kalo di ajak pacar saya main kerumahnya, mauan aja ka, ujung-ujungnya kaya pegang-pegangan tangan dipeluk mau aja. Cuma ya lihat kondisi juga kang”

“ya yang ngajak biasanya pacar saya ka, bukan ngajak secara lisan sih, kaya ngalir aja gitu. Tapi kadang saya juga yang mancing nempel-nempel deketan ka”

Informan III: “gatau yah a, yang saya rasakan mah kaya kepengen aja kalo biasanya ngeliat yang seksi-seksi tuh apalagi di sosmed mah sekarang tuh yah duh memancing hasrat aja”

“kalo ngajak mah sama-sama aja biasanya saling ngerti, biasanya emang cewe sih yah yang mancing a, deket-deket peluk-peluk gitu. Yaudah kan ya cowo mah di pancing mah langsung bereaksi pengen juga a.”

Berdasarkan keterangan yang di peroleh dari ketiga Informan tersebut melalui wawancara yang dilakukan, terkait pengalamannya saat ingin melakukan perilaku seks pranikah dan yang menjadi obsesi saat ingin melakukan perilaku seks, bahwa ketiganya pernah membaca atau menonton film atau cerita yang berbau seksual, dan dari sebab menonton itu lah Informan terobsesi melakukan. Kemudian yang menjadi target untuk melakukan perilaku seks pranikah baik yang beresiko atau tidak beresiko adalah pasangan lawan jenis atau pacar, bahkan dilakukan tanpa ada paksaan satu sama lain.

4) Aspek Biologis

Bagian ini menjelaskan bagaimana bentuk perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh informan baik yang berisiko maupun tidak. Semua disampaikan oleh ketiga Informan dalam sesi wawancaranya.

Informan I: “oke kang, kalo yang biasa saya lakukan ya kalo sendiri yang coli (istilah lain onani) itu kang, terus ya kalo lagi sama pacar mah pegangan tangan, pelukan gitu ka, terus ciuman ka, tapi itu juga lihat-lihat kondisi.”

“itu kang, terus ya mulainya dari pelukan itu kang, namanya pelukan mah yah apalagi berdiri kan, itu kan kelamin kita juga bersentuhan ya jadi kaya tergesek-gesek aja jadi suka tegang walaupun masih ada pakaian. Gitu doang sih paling”

Informan II: “hmmm apa yah paling ya itu pelukan kan ya nempel semua badan saya sama badan cowo nya ka, ciuman bibir paling. Terus saya pernah ga sengaja ngirim foto berdua sama pacar saya lagi dikamar tanpa busana ka, cuma setengah badan aja sih. Nah itu yang menyebabkan saya harus di pindahkan sekolahnya ka, dan pacar saya yang juga kena imbasnya.

Informan III: “waduh banyak sih a, kayanya yang aa sebutin di awal itu hampir semua pernah. Dari yang ngelakuin sendiri kaya onani. Terus kalo sama pacar atau gebetan biasanya ya dari pegangan tangan, pelukan, cium pipi, cium bibir sampe yang paling beresiko nya ya berhubungan badan a. sampe pernah juga saya panik karena denger temen saya nikah gara-gara pacarnya hamil a. dari situ tuh ya jadi agak berhati-hati a takut juga yah.

Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, terkait pengalaman Informan dalam melakukan perilaku seks pranikah, dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga Informan pernah melakukan perilaku seks pranikah dalam taraf tidak beresiko sampai paling beresiko, dari mulai berpegangan tangan, berpelukan, sampai berciuman bibir dan berhubungan badan yang dilakukan dengan lawan jenis yang secara kedekatan emosional sangat dekat atau biasanya disebut pacar. Disisi lain

salah satu informan memberikan pengalamannya bahwa pernah sampai ada kekhawatiran saat mengetahui temannya menikah akibat melakukan perilaku seks beresiko sampai hamil.

2. Faktor Penyebab Perilaku Seks Pranikah

Berbagai hal dapat melatarbelakangi keputusan seseorang memilih melakukan perilaku seks sebelum menikah, begitu pula alasan yang dimiliki para Informan tentunya berbeda-beda, walaupun memang secara umum memiliki alasan yang hampir serupa. Alasan dapat berasal dari pengalaman dilingkungannya ataupun paparan sosial media. Seperti yang disampaikan dalam sesi wawancara oleh ketiga informan.

Informan I: “kayanya sih ada kang, soalnya kadang saya juga dapet pengetahuan atau pengalaman dari teman-teman saya”

“yang saya pahami selama ini sih ya pacaran ini kang penyebabnya mah”

“ya biasanya dari temen, terus dari media sosial juga, Cuma kayanya lebih banyak dari media sosial atau internet”

Informan II: “pergaulan kayanya Ka, ya termasuk paling berpengaruh pacaran ini sih ka”

“sosmed ka, dan didukung cerita temen-temen kang”

Informan III: “paling jelas sih pacaran a, kalo ga pacaran mah kayanya saya ga sampe ngelakuin kaya gitu-gitu a”

“nah iya termasuk media sosial sih a sangat berpengaruh kalo ga digunakan dengan baik mah, karna kan awal mula cari pacar juga dari sosial media. Kaya ngechat orang yang belum kita kenal terus lama kelamaan jadi kenal sampe pada titik pacaran tuh ya dari sosial media”

“kalo saya sendiri mah ya kadang dari internet, pastinya sosmed yah. Soalnya banyak informasi-informasi kaya gitu lewat di sosmed terus di tonton. kadang dari hasil ngobrol sama temen-temen tongkrongan yang punya pengalamannya masing-masing soal kisah percintaan dengan pacarnya itu. Pokonya ga jauh-jauh lah paling dari lingkungan kita sih.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketiga Informan dan tiga teman terdekat informan, dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seks sebelum menikah, sebagai berikut:

- a. Faktor lingkungan meliputi pergaulan atau pertemanan (pengaruh teman sebaya), karena informasi mengenai ketertarikan pada lawan jenis berasal dari pengalaman atau cerita-cerita teman-teman dilingkungan, sehingga timbul rasa ingin tahu dan mencoba-coba.
- b. Paparan media sosial dan internet, menjadi hal yang berpengaruh pada pengetahuan mengenai seks. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka.

- c. Pacaran berisiko, menjadi faktor yang paling berpengaruh karena awal mula Informan melakukan perilaku seks ini adalah dipertemukan dengan pasangan lawan jenis atau pacar dan ditambah dengan kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan melakukan perilaku seks.

3. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Perilaku seks pranikah yang dilakukan ini menimbulkan berbagai kerugian baik untuk dirinya, keluraganya atau bagi masa depan pelaku perilaku seks pranikah tersebut. Maka dari itu, para remaja harus mengetahui dampak dari perilaku seks pranikah sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Perilaku seks pranikah di kalangan remaja sangat berbahaya untuk perkembangan remaja baik secara psikis, fisik, dan masa depannya. Seperti dalam wawancara pada ketiga informan yang memiliki dampak-dampak tertentu.

Informan I: “kalo yang saya tau sih kalo emang sampe melakukan hubungan intim berhubungan badan ya bisa sampe hamil diluar nikah, terus yang pernah saya baca dari internet mah kaya berpegaruh ke hiv aids gitu kang. Ya dampak besarnya harus menikah diusia yang belum cukup. Terus kalo menikah masih sekolah otomatis harus putus sekolah”

“kalo perasaan menyesal mah pasti ada kang, ya kadang kalo abis ngelakuin kaya gitu tuh suka kepikiran nyesel. Tapi ujung-ujungnya dilakuin lagi kang. Gimana ya bingung saya juga.”

Informan II: “ya yang saya alami aja kan saya harus dikeluarkan dari sekolah dipindahin ke sekolah lain. Pacar saya harus dipenjara Ka, karena orang tua saya ga terima gara-gara foto yang kesebar itu ka. Terus yang saya tau juga banyak yang sampe hamil ka” “ada ka, sangat menyesal malahan”

Informan III: “kalo yang saya tau sih tadi a sampe pada titik hamil diluar nikah, itu sih yang paling saya takutin a. karena temen-temen saya juga banyak yang udah kena dampak kaya gitu a. terus ya kalo hubungan seks nya sembarangan mah bisa kena hiv/aids tuh a.”

“kalo nyesel mah ada a, nyesel terus takut juga pasti ada. Cuma kadang udah niat gamau ngelakuin tapi kadang tetep ngelakuin. Susah a, cuma sekarang-sekarang sih emang lagi berusaha buat ngehindarin yang beresiko-beresiko a, inget masa depan juga soalnya. Malu juga di masyarakat kalo sampe amit-amit pacar kita sampe hamil diluar nikah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan dan tiga teman terdekat informan disimpulkan bahwa perilaku seks pranikah memiliki berbagai macam dampak negatif baik dari segi kesehatan maupun untuk keberlangsungan kehidupan ketiga informan berupa ketagihan, kecemasan, ketakutan, perasaan bersalah, sampai harus pindah sekolah.

Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Seks Pranikah di Kabupaten Serang

Lokasi kegiatan remaja melakukan perilaku seks pranikah di Kabupaten Serang ini biasa dilakukan di tempat-tempat sepi seperti di rumah dalam kondisi sepi atau di tempat-tempat tertentu seperti villa atau penginapan yang bebas. Perilaku seks pranikah pada remaja di Kabupaten Serang ini sering dilakukan ketika pasangan lawan jenis ini melakukan pertemuan baik di rumah atau di tempat-tempat tertentu dalam kondisi yang aman. Tujuannya adalah untuk sekedar kesenangan dan kepuasan seksual sendiri yang dianggap sebagai kebutuhan dan dilakukan secara sadar baik direncanakan atau tidak direncanakan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Freud (Pizaro, 2008) mengenai dinamika seksualitas yang membahas mengenai prinsip yang disebut prinsip motivasional atau prinsip dinamika untuk menjelaskan berbagai dorongan dalam tindakan manusia. Dorongan ini merupakan energi fisik yang berasal dari insting yang didapat dari asupan biologis manusia. Insting juga merupakan perwujudan psikologis yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologis ini disebut hasrat, sedangkan proses jasmaniah hasrat ini datang disebut kebutuhan.

a. Identifikasi Diri Pelaku Perilaku Seks Pranikah

Menurut Sarwono (Ayu Kusumaningtyas dkk, 2019) perilaku seks pranikah bisa diartikan sebagai aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotisnya atau perasaan afeksinya kepada lawan jenisnya di luar pernikahan. Menurut Freud (Pizaro, 2008) bahwa dalam fase genital (12 keatas) ini memancing terbangun kembali nya tujuan seksual dan pertanda dimulainya tahap genital. Namun dalam tahap ini akan berbeda dengan fase infaniti. Hasrat seks nya dialihkan justru ke dunia luar, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karir, cinta ke lawan jenis, perkawinan dan berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap informan tentang definisi dan identifikasi diri dari pengalaman-pengalaman pribadinya tentang perilaku seks pranikah, dapat ditarik kesimpulan antara lain: pertama, bahwa ketiga informan memahami bahwa definisi perilaku seks pranikah adalah perilaku atau perbuatan yang mengarah pada hal-hal yang sifatnya seksual yang dilakukan sebelum menikah. Kedua, bahwa ketiga Informan melakukan perilaku seks pranikah dengan pasangan lawan jenis (pacar) atau dengan orang-orang yang dekat secara emosional sebagai orang yang dipercayai dan memiliki rasa saling suka. Kemudian yang terakhir bahwa ketiga informan menjelaskan bahwa alasan melakukan perilaku seks pranikah ini hanya didasari pada kebutuhan biologis semata, dalam kondisi bertemu dengan pasangan di tempat-tempat yang memungkinkan untuk melakukan perilaku seks baik itu direncanakan atau tidak. Hasrat

untuk melakukan perilaku seks tersebut seolah-olah muncul ketika dalam kondisi yang aman dan sedang dalam kondisi berdua dengan pasangan

b. Aspek Perilaku Seks Pranikah

Menurut Puspitadesi (2013) aspek perilaku seks meliputi, aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual. Meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya. Kemudian aspek psikologis, seks merupakan proses belajar untuk mengekspresikan dorongan seks melalui perasaan, pemikiran dan sikap tentang seks. Berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan. Ketiga, aspek sosial, meliputi pengaruh budaya pacaran, hubungan interpersonal, atau segala hal tentang seks yang dipelajari dilingkungan sosial. Keempat, aspek religius, didasarkan pada agama, bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama. Terakhir, aspek moral, sesuatu yang membatasi manusia berperilaku. Menjawab segala pertanyaan benar dan salah, harus dan tidak harus, serta boleh dan tidak boleh perilaku seksual dilakukan berdasarkan norma yang berlaku dimasyarakat.

2. Faktor Perilaku Seks Pranikah

Seseorang yang pernah melakukan perilaku seks pranikah tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda dari masing-masing individu. Menurut Sarwono (Sri Wahyuni, 2020) juga menjelaskan faktor yang datang dari dalam (internal), yaitu: Kematangan Tubuh dan Hormonal, upaya untuk mengisi peran sebagai seorang remaja yang memiliki peran sosialnya yang baru, remaja mendapatkan motivasi dari peningkatan energy seksual (libido). Kedua, kualitas diri, dimana dapat dilihat dari pengalaman emosional yang kurang sehat, perkembangan hati nurani dan tidak mampu dalam menggunakan waktu luang. Sedangkan faktor eksternal menurut Sarwono (Sri Wahyuni, 2020) melanjutkan faktor yang datang dari luar (eksternal) yaitu, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang makin bebas, berpacaran, peran orang tua, dorongan media sosial dan penundaan terhadap usia pernikahan.

Dilihat dari data lapangan yang peneliti peroleh dari ketiga informan, diperoleh hasil yang hampir sama berkaitan dengan faktor penyebab perilaku seks pranikah. Pertama, dari faktor internal ketiga informan memiliki pengalamannya masing-masing mulai dari kematangan tubuh dan hormonal seiring meningkatnya kematangan fisik di usia remaja. Bahwa dalam usia remaja atau fase pubertas ini memancing terbangun kembali nya tujuan sesksual dan pertanda dimulainya tahap genital. Namun dalam tahap ini akan berbeda dengan fase infanetil. Hasrat seks nya dialihkan justru ke dunia luar, seperti berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyiapkan karir, cinta ke lawan jenis, perkawinan dan berkeluarga (Pizaro, 2008).

Kemudian faktor eksternal dimana pengaruh lingkungan menjadi hal yang paling utama. Dimulai dari paparan media sosial dan minimnya pengetahuan tentang seks yang mendorong remaja melakukan perilaku-perilaku seks pranikah tanpa berpikir panjang. Pengetahuan yang kurang benar mengenai kesehatan reproduksi dapat menyeret remaja ke arus pergaulan bebas yaitu perilaku seks yang menyimpang (Hoirotun Nisa, 2021). Aktivitas dan perilaku seksual remaja banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, seperti media cetak dan elektronik. Remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka (Hoirotun Nisa, 2021). Kemudian lingkungan cenderung mengharuskan remaja memiliki pasangan atau berpacaran, ditambah dengan makin bebasnya pergaulan dan kurangnya peran orang tua mengawasi kegiatan anaknya. Komunikasi antara orang tua dengan remaja, remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Remaja lebih senang menyimpan dan memilih jalannya sendiri tanpa berani mengungkapkan kepada orang tua (Hoirotun Nisa, 2021). Ketiga informan melakukan perilaku seks pranikah dimulai dari proses pacaran yang beresiko dengan kondisi yang mendukung informan melakukan perilaku seks pranikah tersebut.

3. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Sesuatu yang dilakukan tentu memiliki resiko, baik berdampak negatif atau positif. Begitupun bagi para pelaku perilaku seks pranikah, yang memiliki resikonya tersendiri baik untuk dirinya atau untuk orang lain. Menurut Sarwono (Andriani dkk, 2022) menjelaskan bahwa perilaku seks pranikah memiliki banyak dampak seperti, dampak psikologis meliputi marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa. Dampak fisiologis meliputi kehamilan. Dampak sosial meliputi dikucilkan, putus sekolah, tekanan masyarakat. Dan terakhir dampak fisik seperti penyakit menular.

Melihat data lapangan yang diperoleh dari ketiga Informan, menunjukkan bahwa ketiga informan mendapatkan dampak dari apa yang dilakukan berkaitan dengan perilaku seks pranikah. Kondisi psikologis akibat dari perilaku seks pranikah ini menimbulkan dampak yang serius seperti perasaan bersalah karena telah melanggar norma, depresi, marah, ketegangan mental dan kemudian remaja merasa kebingungan dalam menghadapi segala resiko yang terjadi. Akhirnya perasaan tersebut akan timbul pada remaja tersebut dan kemudian menyesali apa yang sudah diperbuat (Sri wahyuni, 2020). Hal yang nampak jelas dirasakan oleh ketiga informan adalah perasaan takut, cemas, dan merasa bersalah. Kemudian satu dari tiga informan tersebut juga harus terpaksa dikeluarkan dan di pindahkan dari sekolah, sedangkan secara mental mereka belum siap menghadapi masalah tersebut. Perilaku-perilaku seks yang dilakukan

akhirnya menjadi kebiasaan remaja yang memiliki pasangan atau pacar dengan tanpa memahami resiko dari perilaku-perilaku tersebut.

Kesimpulan

Perilaku seks pranikah pada kalangan remaja ini sudah menjadi fenomena sosial, tidak terkecuali pada remaja di Kabupaten Serang. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengumpulan data serta analisis yang dilakukan dari ketiga informan, bahwa gambaran perilaku seks pranikah di Kabupaten Serang dilakukan cenderung secara sembunyi-sembunyi. Namun dalam proses perilaku seks itu terjadi dimulai ketika remaja melakukan pertemuan dengan pasangan lawan jenisnya yang di sebut sebagai pacar baik secara terbuka atau sembunyi-sembunyi di tempat tertentu seperti rumah yang dalam kondisi sepi. Berpacaran ini menjadi hal yang hampir menjadi kebutuhan yang harus dilakukan oleh remaja dan terpublikasi luas di sosial media. Perilaku seks pranikah pada Informan di sebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Kegagalan fungsi keluarga dalam pengawasan terhadap anak, menjadi pemicu individu melakukan perilaku seks pranikah yang tidak terkontrol, terlalu memberikan kepercayaan kepada anak sehingga anak melakukan perilaku-perilaku menyimpang dan melanggar norma. Anak dibebaskan memiliki hubungan pacaran tanpa pengawasan yang ketat, atau bahkan tidak diketahui oleh orang tua. Pacaran berisiko menjadi faktor yang paling berpengaruh karena awal mula Informan melakukan perilaku seks ini adalah dipertemuan dengan pasangan lawan jenis atau pacar dan ditambah dengan kondisi-kondisi tertentu yang memungkinkan melakukan perilaku seks.
2. Pengaruh Teknologi, faktor ini juga yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seks pranikah karena kemudahan dalam mengakses segala informasi tanpa ada batasan dan dapat berkomunikasi dengan siapapun tanpa ada batasan. Akhirnya remaja dapat dengan mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet, sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba-coba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka.
3. Lingkungan yang meliputi pergaulan atau pertemanan (pengaruh teman sebaya), dari pendapat informan menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang seks ini dari beberapa cerita atau pengalaman teman sebayanya. Informasi dari teman sebaya kadang disadari remaja bahwa kemungkinan teman tidak memiliki informasi yang memadai, informasi yang salah ini yang membuat mereka salah melangkah. Remaja menganggap bahwa teman sebayanya merupakan orang yang sangat penting dalam kehidupannya. Pengaruh teman sebaya dapat saja lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru.

Kemudian dampak yang dirasakan oleh informan adalah ketagihan, munculnya kecemasan, ketakutan, serta perasaan bersalah. Informan merasa khawatir ketika mengetahui banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat perilaku seks pranikah. Kemudian satu dari tiga informan tersebut juga harus terpaksa dikeluarkan dan di pindahkan dari sekolah. Informan secara mental masih belum siap menghadapi masalah-masalah tersebut namun dalam prakteknya masih tetap melakukan perilaku seks pranikah tersebut tanpa memahami secara mendalam risiko yang di timbulkan dari perilaku tersebut.

Daftar Pustaka

- Andriani, Rina., Suhrawardi., Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10).
- Awaliyah, Rodiyatul., Muhibah, S., Handoyo, A.W. (2021). Perilaku Seks Pranikah Pada Kalangan Remaja Di Kota Serang. *Al-Shifa: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2 (1).
- Ayu Kusumaningtyas, I., Estiwidani, D., Setiyawati, N. (2019). *Pengaruh Orang Tua, Guru, Teman Sebaya, Terhadap Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Remaja Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Sentolo Tahun 2019*. Skripsi [Internet]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2247/>
- Cahyani, Indah. (2014). *Studi Kasus Tentang Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMKN Pasirian Lumajang*. (Lumajang: BK FIP UNESA).
- Hoirotun Nisa, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja..* Skripsi [Internet]. https://www.researchgate.net/publication/376993132_Faktor_-_faktor_yang_mempengaruhi_Perilaku_Seksual_Pada_Remaja
- Pizaro. (2008). *Teori Seksualitas Sigmund Freud Tentang Kepribadian: Psikopatologi Dan Kritik Psikologi Islami*. (Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prastiwi, Sehrly, A. (2016). *Studi Deskriptif Pendidikan Seksual dan Perilaku Seksual pada Remaja*. (Fakultas Psikologi . Universitas Muhammadiyah Malang).
- Puspitadesi, D.I., Yuliadi, I., Nugroho, A.A. (2013). *Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta*.

Skripsi.

<http://candrajiwa.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/candrajiwa/article/view/40>

Rahmawati, R., Putra, A. P., Lestari, D. J., & Saripudin, M. (2020, November). Ritual budaya selama kehamilan di indonesia sebagai bentuk local wisdom dukungan sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 502-514).

Rahmawati, R., Nyaphisi, M., & Saripudin, M. (2021). Family education starts from empowering women in communities: Seeing from the relationship between self-acceptance, happiness, and work-family balance. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 2(2), 81-92.

Ridho, Rasyid. (2022). *Dinkes: Hingga Maret 2022 Ada 13.670 Kasus HIV/AIDS Di Banten*. Diakses Pada 15 September 2022 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/09/15/161110678/dinkes-hingga-maret-2022-ada-13670-kasus-hiv-aids-di-banten>.

Sarwono, W.S. (2010). Psikologi Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sri Wahyuni, A. (2020). *Dampak Perilaku Seks Pranikah dan Upaya Pencegahan Terhadap Remaja Di Desa Tinyaman Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi [Internet]. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1509/>